

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan sarana bagi siswa untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah lingkungan yang strategis dan mendukung terlaksananya pendidikan yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi sekolah yang baik itu sangat diperlukan perhatian dan kepedulian semua warga sekolah, baik guru maupun siswa. Semua warga sekolah bertanggungjawab menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan efektif bagi terlaksananya pendidikan yang baik.

Menciptakan sekolah yang aman dan nyaman sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan para guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah yang aman dan nyaman adalah sekolah yang bebas dari rasa takut, sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, dan hubungan antar warga sekolahnya positif. Apabila warga sekolahnya berinteraksi dengan baik, saling mempercayai dan saling menghargai, maka akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari tindakan kekerasan.

Namun realita menunjukkan bahwa tindakan kekerasan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan telah menjadi bagian dari kehidupan di sekolah. Tindakan kekerasan atau yang lebih populer disebut *bullying* memiliki dampak negatif yang besar bagi kelancaran maupun keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Praktik *bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antarteman, antarsiswa, kakak kelas bahkan guru.

Wiyani (2012:12) mengemukakan bahwa sejak dilakukan penelitian tentang *bullying* di Eropa pada tahun 1970, hingga kini kasus ini sangat menarik perhatian dunia pendidikan maupun masyarakat luas. *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.

Sejiwa (2008:2) menjelaskan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, yaitu adanya keinginan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini bukan hanya sekali tapi dilakukan secara berulang-ulang sehingga membuat korban merasa tidak nyaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengganggu, menyakiti, atau menyerang orang lain dengan sengaja sehingga korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Tindakan ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan baik fisik maupun mental antara pihak yang terlibat dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Penyebab kemunculannya pun beragam, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan masalah pribadi siswa itu sendiri.

Praktik *bullying* juga dijumpai pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL-2) pada bulan Agustus hingga bulan September 2017 di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. Maraknya kasus-kasus *bullying* seperti ancaman melukai, memukul, memalak, memfitnah, menyebarkan gosip, mengucilkan, mencemooh (menghina), mengejek, dan lain sebagainya masih sering ditemui di kalangan siswa. Bentuk *bullying* itu sendiri terdiri atas tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. *Bullying* fisik adalah segala bentuk kekerasan yang menggunakan kekuatan atau fisik, *bullying* verbal adalah penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain, sedangkan *bullying* mental atau psikologis adalah bentuk *bullying* yang langsung menyerang mental atau psikis korban, jarang ada luka fisik tapi meninggalkan luka psikis yang mendalam. Bentuk *bullying* yang ditemui selalu bervariasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama melaksanakan PPL-2 di SMP Negeri 2 Limboto, dapat dikemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang ditemui pada tiap-tiap kelas selalu bervariasi, meliputi: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Selain itu, perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa siswa di SMP Negeri 2 Limboto merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Senioritas menjadi penyebab terbanyak kasus *bullying* terjadi, karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* (kakak kelas) dengan adik kelas. Pelaku terkadang juga tidak menyadari bahwa yang ia lakukan itu adalah *bullying* karena terjebak dengan kata-kata, “hanya bercanda” atau “kita kan teman”.

Realita juga menunjukkan bahwa guru maupun pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikapi fenomena *bullying* yang semakin meluas di kalangan siswa. Tingkat kesadaran akan bahaya *bullying* masih sangat rendah karena kurangnya pemahaman yang jelas tentang perilaku *bullying*. Warga sekolah tidak mengenal apa itu *bullying*, banyak dari mereka yang sering menyebutnya pertengkaran, perselisihan, atau jenis pertikaian lainnya yang dianggap sebagai suatu ketidaksengajaan atau bahkan kesalahpahaman. Tindakan ini seringkali diabaikan dan dianggap hal yang wajar dilakukan dalam keseharian siswa. Bahkan banyak orang menerima *bullying* sebagai suatu hal yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan seperti ejekan, hinaan, dorongan, fitnah, memandang sinis dan sebagainya mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menjadi senjata berbahaya yang secara perlahan tapi pasti akan menghancurkan seorang anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Limboto, *bullying* sudah lama menjadi masalah yang sering dijumpai di sekolah dan tidak sedikit siswa yang melakukannya. Di setiap kelas akan ditemui tindakan-tindakan *bullying* yang dilakukan antarsesama, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (antargeng). Jika ditanya berapa banyak perilaku *bullying* yang sudah terjadi di sekolah baik pelaku maupun korban, jawabannya bisa lebih dari satu orang dan bahkan bisa berkelompok. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VII, VIII, dan IX, kurang lebih ada 30 siswa yang menunjukkan gejala-gejala *bullying*. Tindakan *bullying* ada yang dapat diamati secara langsung atau

bisa terdeteksi karena bisa tertangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran, namun ada juga yang tidak dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran, seperti *bullying* psikologis. *Bullying* psikologis sangat berbahaya karena langsung menyerang mental korban dan dampaknya bisa meninggalkan luka psikis yang mendalam. Penyebab kemunculan *bullying* sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan atau lingkungan sosial, bahkan masalah pribadi siswa itu sendiri.

Salah satu contoh kasus *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Limboto adalah *bullying* yang dilakukan oleh seorang siswi perempuan berinisial PD kelas VII⁵. Ia dikenal sebagai siswi yang pemaarah di antara teman-temannya, ia akan meninggikan nada suaranya saat berbicara, sering marah-marah bahkan memukul jika ada yang melawan ucapannya, sering mengeluarkan kata-kata yang tidak baik seperti memaki dan menghina. Tingkah lakunya yang galak membuat ia terlihat lebih kuat atau mendominasi teman-teman lainnya, sehingga ia bisa leluasa berbuat apa saja yang ia inginkan kepada teman-temannya yang menjadi korban. Perilaku ini sudah nampak sejak penulis melakukan pengamatan pertama kali di sekolah, ia melakukan hal yang sama setiap saat dan tidak pernah menyesali perbuatannya. Berdasarkan pengakuan teman sekelasnya, perilaku si PD ini sudah nampak sejak dulu. Latar belakang keluarganya juga memprihatinkan, Ayah dan Ibunya cerai dan ia sering mendapat perlakuan kasar dari Ibunya sekalipun saat hidup terpisah dari Ayahnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa latar belakang keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Masalah *bullying* seperti ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya

masalah *bullying* yang ada di lingkungan sekolah dan tidak hanya terjadi satu atau dua kali, akan tetapi bisa berulang kali karena *bullying* sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan tidak disadari keberadaannya. Banyak orang yang belum paham apa itu *bullying* dan apa saja dampak yang ditimbulkan olehnya. Akibatnya, *bullying* akan terus berkembang dan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki jika tidak segera ditangani.

Siswa SMP adalah individu yang sedang berkembang. Proses perkembangan dan pertumbuhan siswa akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi mereka di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, mereka sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu. Siswa SMP berada pada masa pubertas dan remaja awal yang dimulai pada usia 8-10 tahun dan berakhir pada usia 15-16 tahun. Ini merupakan periode dimana individu mengalami transisi pada aspek perkembangan dan kehidupannya dari kehidupan kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Transisi tersebut menyangkut aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religius (Farozin, 2016:10).

Sekolah sebagai tempat pembentukan kepribadian, perlu menyediakan pelayanan yang luas untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran perlu diselenggarakan secara efektif dalam membantu siswa memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialaminya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membentuk kepribadian yang positif sehingga

terhindar dan tidak melakukan tindakan *bullying*. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan.

Menurut Kartadinata (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2012:6) bahwa bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling agar proses pemberian layanan kepada siswa dalam mencegah tindakan *bullying* dapat terselenggara dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan guna membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya sehingga menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan potensi dirinya, berkepribadian positif dan dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Limboto dalam mencegah *bullying* belum mencapai tujuan atau keberhasilan yang diharapkan. Penanganan *bullying* selama ini biasanya dengan cara ditegur, dinasehati, meminta siswa yang

terlibat untuk damai, akan tetapi tidak ada tindak lanjut yang pasti. Dalam pelayanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling jarang menyampaikan materi layanan yang ada kaitannya dengan *bullying* atau cara mencegah *bullying*. Disamping itu, guru bimbingan dan konseling belum memiliki bahan atau media cetak yang memadai dalam memberikan layanan kepada siswa. Akibatnya, proses pemberian bantuan dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa seperti *bullying* tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dirasakan perlu adanya inovasi baru untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu media bagi guru bimbingan dan konseling untuk mencegah fenomena *bullying* di sekolah. Salah satunya adalah dengan penggunaan buku panduan.

Buku panduan merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar yang sering dijumpai dalam ruang lingkup pendidikan. Panduan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyajikan informasi atau memandu (Hanum, 2016:32). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa buku panduan adalah buku yang menyajikan informasi atau memberikan tuntunan (acuan) kepada pembaca untuk melakukan apa yang disampaikan di dalam buku tersebut dengan mudah.

Buku panduan yang akan dikembangkan adalah panduan layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah *bullying* di SMP. Buku panduan yang ditujukan bagi guru bimbingan dan konseling di jenjang SMP ini berisi tentang layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling atau yang biasa disebut RPLBK yang dapat digunakan

oleh guru bimbingan dan konseling sebagai solusi untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan *bullying*.

Materi layanan yang dicantumkan dalam RPLBK terdiri atas lima, meliputi: 1) konsep *bullying*, 2) cara menghadapi *bullying*, 3) cara meningkatkan percaya diri, 4) cara menumbuhkan rasa saling menghargai, dan (5) cara membina hubungan pertemanan yang baik. Pertimbangan pemilihan materi ini berdasarkan hasil pengumpulan data melalui pengamatan selama melaksanakan PPL-2 di SMP Negeri 2 Limboto bahwa siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, kurangnya pemahaman tentang *bullying* dan cara menghadapinya, serta rendahnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya mereka.

Rencana pelayanan yang dicantumkan pada buku panduan ini adalah layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Kedua strategi layanan ini bertujuan untuk pencegahan masalah serta membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier atau jabatan dan pengambilan keputusan. Melalui layanan bimbingan yang diberikan, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengenalkan siswa pada konsep *bullying* dan membantu mengembangkan kemampuan atau kecakapan pribadi mereka serta mengembangkan hubungan positif dengan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, membuat mereka paham bagaimana seharusnya berkata-kata, berperilaku serta berinteraksi secara bermartabat sehingga *bullying* dapat dicegah.

Masalah *bullying* bisa terjadi secara tiba-tiba dan jarang sekali disadari kemunculannya sehingga membuat guru bimbingan dan konseling harus cepat menanggapi, jangan menunggu ketika masalah ini sudah terjadi dan saat itu memberikan pelayanan, alangkah baiknya dicegah dulu sebelum diobati. Oleh karena itu, mencegah tindakan *bullying* dirasakan lebih baik sebelum berkembang dan meluas di kalangan siswa, mencegah berarti membantu siswa terhindar dari perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Keberhasilan yang diharapkan dengan adanya buku panduan ini adalah guru bimbingan dan konseling/konselor mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara efektif dan efisien dalam mencegah tindakan kekerasan yang dialami siswa sehingga mewujudkan sekolah yang nyaman, aman, tentram, dan bebas dari *bullying*.

Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Panduan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Maraknya tindakan *bullying* yang semakin meluas di kalangan siswa.
- b. Guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikapi *bullying* karena *bullying* sering kali dianggap hal yang biasa dan normal terjadi di kalangan siswa.
- c. Layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah tindakan *bullying* belum efektif dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dikarenakan guru bimbingan dan konseling belum memiliki media yang relevan untuk dijadikan pedoman guna menambah pemahaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa agar terhindar dari *bullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah model buku panduan layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah tindakan *bullying* di SMP?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dikemukakan secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan buku panduan layanan bimbingan dan konseling yang layak digunakan untuk mencegah tindakan *bullying* di sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam bentuk tersedianya salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai pedoman bagi guru bimbingan dan konseling agar mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik dalam membantu mencegah *bullying*.
- c. Sebagai panduan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar terhindar dari tindakan *bullying* di sekolah.